

## MADRASAH INSAN CENDIKIA DAN MA PK: ANALISIS TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

<sup>1</sup>Luthfia Atsira, <sup>2</sup> Zulmuqim, <sup>3</sup> Muhammad Zalnur

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang, [Luthfia.atsira@uinib.ac.id](mailto:Luthfia.atsira@uinib.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Imam Bonjol Padang, [zulmuqim@uinib.ac.id](mailto:zulmuqim@uinib.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Imam Bonjol Padang, [muhhammadzalnur@uinib.ac.id](mailto:muhhammadzalnur@uinib.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pendidikan dengan focus penelitian kepada Madrasah Insan Cendikia dan MAPK. Lahirnya madrasah di Indonesia disebabkan oleh adanya hubungan tarik menarik antara pendidikan tradisonal yang mengajarkan pengetahuan agama dengan pendidikan modern yang mengajarkan pengetahuan umum. Berdasarkan hal ini maka dibentuklah sistem pendidikan yang memberikan pengajaran ilmu umum dan agama, yang saat ini disebut dengan madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (library research). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia merupakan madrasah model untuk menyambut tajntangan modernisasi sekaligus mempertahankan nilai tradisi pondok pesantren (Islamic boarding school). Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia sebagai madrasah yang mengembangkan sekaligus menyeimbangkan imtak (iman-takwa) dan IPTEK. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan madrasah yang memberikan penekanan pada ilmu-ilmu keislaman yaitu dengan memakai pengantar bahasa asing (Inggris dan Arab)..

**Kata Kunci:** Insan Cendikia, Madrasah, MAPK

### PENDAHULUAN

Madrasah ialah lembaga pendidikan yang lahir untuk masyarakat. Pada awal kemunculanya abad ke 20, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir akibat adanya proses tarik menarik antara Pendidikan tradisional pesantren dengan pendidikan modern belanda, serta adanya keinginan dan tuntutan masyarakat agar anak-anak mereka memperoleh pengetahuan agama.

Madrasah dalam perkembangannya tidak lagi dipandang sebagai Lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan hal ini dikarenakan madrasah telah mengalami modernisasi sehingga dimadrasah diajarkan pula mengenai ilmu-ilmu umum lainnya, seperti: Kimia, Fisika, Ilmu Sosial dan lain sebagainya. Terintegrasinya madrasah kedalam sistem pendidikan nasional telah membawa madrasah kepada perkembangan yang pesat, seperti: adanya kebijakan madrasah MAPK, madrasah model, pemberdayaan madrasah swasta, peningkatan mutu madrasah, MAN IC dll.

### **KAJIAN TEORI**

Lahirnya madrasah di Indonesia disebabkan oleh adanya hubungan tarik menarik antara pendidikan tradisional yang mengajarkan pengetahuan agama dengan pendidikan modern yang mengajarkan pengetahuan umum. Berdasarkan hal ini maka dibentuklah sistem pendidikan yang memberikan pengajaran ilmu umum dan agama, yang saat ini disebut dengan madrasah. Madrasah pada tahun 1958 mempunyai kurikulum yang terdiri dari 30% mata pelajaran umum dan 70% mata pelajaran agama.(Pratama, 2019).

Hal ini sejalan dengan keputusan Departemen Agama yang pada waktu itu memperkenalkan program MWB (madrasah wajib belajar). Kebijakan ini pun membawa citra negatif bagi madrasah karena hanya mengajarkan pelajaran umum sebanyak 30% sehingga madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Untuk memperbaiki citra keterbelakangan / ketertinggalan ini maka pada tahun 1975 dikeluarkanlah SKB 3 Menteri yang memberi ketetapan tentang kebijakan peningkatan mutu madrasah dan lulusan madrasah yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan umum lainnya. Selain itu untuk ijazah lulusan madrasah telah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum lainnya, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas, siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum lainnya yang memiliki tingkat yang sama, lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik umum maupun agama, kurikulum madrasah aliyah memiliki dua jenis program pilihan, yaitu: pilihan A (ilmu fisika, biologi, sosial dan budaya) dan pilihan B (belum dikembangkan) .(Pratama, 2019).

Madrasah di Indonesia mempunyai banyak corak dan ada beberapa madrasah yang menggunakan konsep berasrama atau boarding school. Boarding School melaksanakan kegiatan Pendidikan kepada para siswa tidak hanya sekedar belajar namun juga bermukim, bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. Dalam tradisi pendidikan barat, boarding school sudah dikenal sejak tahun 597 Masehi yang dikenal sebagai tempat Pendidikan keagamaan untuk kalangan bangsawan kerajaan saat itu. Di Indonesia, sekolah-sekolah tipe barat mulai dibuka dan dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh belanda dengan tujuan awal untuk memperluas pengaruh kolonial belanda dan menandingi pengaruh pesantren luar biasa saat itu alah satu lembaga formal yang mendekati konsep boarding school barat yang telah diadopsi oleh ummat Islam di Indonesia adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia. MAN Insan Cendekia setingkat dengan sekolah menengah atas berasrama yang berada dibawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia.(Silva & Salam, 2023).

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan madrasah yang memberikan penekanan pada ilmu-ilmu keislaman yaitu dengan memakai pengantar bahasa asing (Inggris dan Arab). MAPK pertama kali didirikan pada masa Munawir Sjadali dengan tujuan agar lulusan madrasah dapat masuk / lolos di perguruan tinggi Islam yang unggul. MAPK ini dalam kurikulum pembelajarannya memuat 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum.

Pada perjalanannya, MAPK ini kemudian berubah berubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 73 Tahun 1987. Madrasah ini menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum sebagai usaha pengembangan wawasan. Untuk itu, dilakukan studi kelayakan untuk menentukan madrasah mana yang dianggap paling memungkinkan untuk ditunjuk sebagai pelaksana program ini. Akhirnya, ditetapkan Madrasah Aliyah Negeri sebagai penyelenggara, yaitu MAN Darussalam Ciamis Jawa Barat, MAN Ujung Pandang (sekarang Makasar), MAN 1 Yogyakarta, MAN Kota Baru Padang Panjang Sumatra Barat, dan MAN Jember Jawa

Timur. Hingga tahun 1993 program ini telah berjumlah 16 MAN dan 105 MAS.(Huda, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian library research, dalam penelitian ini dilakukan dengan eksplorasi terhadap sejumlah data, dengan langkah membaca serta menelaah data sumber seperti buku, dan yang merupakan hasil penelitian, seperti jurnal mengenai MAPK dan MAN Insan Cendikia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengumpulan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengkaji tentang MAPK dan MAN Insan Cendikia. setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilihan antara buku, artikel, jurnal yang membahas MAPK dan MAN Insan Cendikia, selanjutnya dilakukan analisis.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Sejarah Berdirinya Ma Insan Cendikia dan MAN PK**

#### **1. Sejarah Berdirinya MA Insan Cendikia**

Lahirnya madrasah di Indonesia disebabkan oleh adanya hubungan tarik menarik antara pendidikan tradisional yang mengajarkan pengetahuan agama dengan pendidikan modern yang mengajarkan pengetahuan umum. Berdasarkan hal ini maka dibentuklah sistem pendidikan yang memberikan pengajaran ilmu umum dan agama, yang saat ini disebut dengan madrasah. Madrasah pada tahun 1958 mempunyai kurikulum yang terdiri dari 30% mata pelajaran umum dan 70% mata pelajaran agama.(Pratama, 2019).

Hal ini sejalan dengan keputusan Departemen Agama yang pada waktu itu memperkenalkan program MWB (madrasah wajib belajar). Kebijakan ini pun membawa citra negatif bagi madrasah karena hanya mengajarkan pelajaran umum sebanyak 30% sehingga madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Untuk memperbaiki citra keterbelakangan / ketertinggalan ini maka pada tahun 1975 dikeluarkanlah SKB 3 Menteri yang memberi ketetapan tentang kebijakan peningkatan mutu madrasah dan lulusan madrasah yang dapat melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan umum lainnya. Selain itu untuk ijazah lulusan madrasah telah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum lainnya, lulusan madrasah dapat melanjutkan

kesekolah umum yang setingkat lebih atas, siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum lainnya yang memiliki tingkat yang sama, lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik umum maupun agama, kurikulum madrasah aliyah memiliki dua jenis program pilihan, yaitu: pilihan A (ilmu fisika, biologi, sosial dan budaya) dan pilihan B (belum dikembangkan) .(Pratama, 2019).

Dalam keputusan itu dijelaskan juga tentang pengelolaan dan pembinaan mata pelajaran madrasah yang dalam hal ini diserahkan kepada Menteri Agama, dan untuk pengawasan mutu mata pelajaran umum dan pengawasan para pegawai diserahkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Dan dampak positif dari adanya SKB 3 Menteri ini ialah diberlakukannya kurikulum pendidikan madrasah yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum, serta tamatan madrasah aliyah (MA) dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Umum yang bergengsi (Pratama, 2019). Kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, di antaranya: (Bakhri, 2015).

- a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
- b) Usaha untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum.
- c) Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada pendidikan barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d) Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern

Madrasah di Indonesia mempunyai banyak corak dan ada beberapa madrasah yang menggunakan konsep berasrama atau boarding school. Boarding School melaksanakan kegiatan Pendidikan kepada para siswa tidak hanya sekedar belajar namun juga bermukim, bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. Dalam tradisi pendidikan barat, boarding school sudah dikenal sejak tahun 597 Masehi yang dikenal sebagai tempat Pendidikan keagamaan untuk kalangan bangsawan kerajaan saat itu. Di Indonesia, sekolah-sekolah tipe barat mulai dibuka dan dikembangkan pada awal

abad ke-20 oleh belanda dengan tujuan awal untuk memperluas pengaruh kolonial belanda dan menandingi pengaruh pesantren luar biasa saat itu alah satu lembaga formal yang mendekati konsep boarding school barat yang telah diadopsi oleh ummat Islam di Indonesia adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia. MAN Insan Cendekia setingkat dengan sekolah menengah atas berasrama yang berada dibawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia.(Silva & Salam, 2023).

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia merupakan madrasah model untuk menyambut tantangan modernisasi sekaligus mempertahankan nilai tradisi pondok pesantren (Islamic boarding school). Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia sebagai madrasah yang mengembangkan sekaligus menyeimbangkan imtak (iman-takwa) dan iptek (Sukarno, 2017).

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi melalui BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Tujuan STEP adalah penyetaraan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren.Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) danGorontalo.Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk berpacudalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpinbangsamasa depan. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan manajerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia. Meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dantidakberubah.Sejak tahunpelajaran 2000/2001SMU Insan Cendekia, baikyang berada di Gorontalo maupun di Serpong, dilimpahkan pengelolaannya oleh BPPT kepada Departemen Agama RI(ABDILLAH, 2021).

MAN Insan Cendekia terus berkembang di Indonesia dan saat ini total sudah 23 MAN Insan Cendekia salah satunya di Sumatera Barat. Pada tahun 2016, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia hadir di Sumatera Barat berlokasi di Kecamatan Sintuk,

Kabupaten Padang Pariaman. MAN Insan Cendekia hadir dalam format pendidikan Boarding School atau sekolah berasrama yang memiliki tujuan untuk meneruskan tradisi MAN Insan Cendekia yang telah hadir sebelumnya yaitu mencetak kader-kader calon pemimpin bangsa yang memiliki kualitas tinggi dengan iman dan taqwa yang kuat.

## 2. Sejarah Berdirinya MAN PK

Ada dua arti dari SKB Tiga Menteri bagi masyarakat Islam yaitu pertama, ada pergerakan sosial dan vertikal bagi para siswa yang mengenyam pendidikan di madrasah yang semasa ini spesifik hanya pada lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren. Kedua, mengekspos kesempatan dari kemungkinan para santri untuk menyelami pekerjaan pada kawasan yang modern. Kendatipun demikian, tidak berarti SKB Tiga Menteri ini tidak memiliki problem. Dengan adanya SKB Tiga Menteri ini status dan jenjang madrasah disamakan dengan sekolah umum. Unsur-unsur pada kurikulum madrasah adalah 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum. Akibat dari penyetaraan kurikulum ini adalah beban yang harus dipikul oleh madrasah semakin bertambah. Di satu sisi madrasah mesti membenahi mutu pendidikan umumnya harus setingkat dengan standar baku di sekolah. Di sisi lain, madrasah harus menjaga mutu pendidikan agamanya supaya tetap baik karena sebagai sekolah agama. (Huda, 2022)

Berdasarkan fakta di atas menggugah Prof. Dr. Muhawir Sadzali, ketika menjabat Menteri Agama (1983-1993), untuk mencari solusi terhadap apa yang disebutnya “krisis ulama”, yaitu dengan membuka Madrasah Aliyah alternatif yang diberi nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi kurikulum 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum plus pengajaran bahasa (Arab dan Inggris) secara intensif. Selanjutnya, dengan program ini input IAIN secara kualitatif dapat ditingkatkan dan yang penting lagi menjadi pendukung bagi kemunculan calon-calon ulama (Huda, 2022).

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan madrasah yang memberikan penekanan pada ilmu-ilmu keislaman yaitu dengan memakai pengantar bahasa asing (Inggris dan Arab). MAPK pertama kali didirikan pada masa Munawir Sjadali dengan tujuan agar lulusan madrasah dapat masuk / lolos di perguruan tinggi Islam yang unggul. MAPK

ini dalam kurikulum pembelajarannya memuat 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum.

Pada perjalanannya, MAPK ini kemudian berubah berubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 73 Tahun 1987. Madrasah ini menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum sebagai usaha pengembangan wawasan. Untuk itu, dilakukan studi kelayakan untuk menentukan madrasah mana yang dianggap paling memungkinkan untuk ditunjuk sebagai pelaksana program ini. Akhirnya, ditetapkan Madrasah Aliyah Negeri sebagai penyelenggara, yaitu MAN Darussalam Ciamis Jawa Barat, MAN Ujung Pandang (sekarang Makasar), MAN 1 Yogyakarta, MAN Kota Baru Padang Panjang Sumatra Barat, dan MAN Jember Jawa Timur. Hingga tahun 1993 program ini telah berjumlah 16 MAN dan 105 MAS. (Huda, 2022).

Tujuan utama dibukanya MAPK ini adalah :

- a) Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah;
- b) Untuk menyiapkan lulusan agar memiliki kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri sebagai ulama yang intelek;
- c) Menyiapkan lulusan sebagai calon mahasiswa IAIN/UIN atau PTAI lainnya termasuk calon mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir

MAPK dalam perkembangannya di Indonesia telah dianggap berhasil, hal ini dibuktikan dengan temuan Munawir Sjadali tahun 1992, yaitu adanya lulusan MAPK sebanyak 40 orang yang diterima di Al-Azhar tanpa dilakukanya tes. Kemudian pada masa Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama, diubahlah MAPK menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang bersifat permanen. MAK pada masa selanjutnya mengalami kemunduran dan semakin tersingkirkan, hal ini alah satunya dikarenakan MAK tidak terdapat dalam nomenklatur UU Sisdiknas 1989 dan 2003, hingga pada akhirnya di beberapa tahun yang lalu Departemen Agama secara resmi menghapuskan MAK dan

mengubahnya menjadi sebuah jurusan pada sistem MA (Madrasah Aliyah) yang umumnya telah banyak didominasi oleh jurusan-jurusan umum .(Pratama, 2019).

## B. MAPK dan Kaderisasi Ulama

MAPK adalah pilot project membentuk generasi baru untuk dipersiapkan menjadi pegawai Kemenag yang lebih profesional, berwawasan luas, dan moderat agar mampu memahami perbedaan pemikiran keagamaan masyarakat. Meminjam istilah yang sinis dari Karen Steenbrik, sebagai white collar job.

Di sekolah ini diterapkan kurikulum padat agama dan bahasa (Arab dan Inggris) serta pembelajaran intensif dengan sistem asrama, seperti pesantren. Mula-mula dibuka di lima tempat: Padang Panjang, Ciamis, Yogyakarta, Jember, dan Ujung Pandang. Pada 1990 dibuka lagi di Lampung, Surakarta, Mataram, dan Martapura. Dengan seleksi ketat dan pendanaan memadai (didukung proyek), MAPK dinilai berhasil menyiapkan lulusan kader ulama dengan wawasan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan yang menawan.

Program yang diusung MAPK adalah tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu agama). MAPK adalah lembaga pendidikan formal nonpesantren yang berperan sebagai penyambung (setidaknya sebahagian dari) "tradisi pesantren" yang tujuannya untuk bertafaqquh fiddin dengan trade mark dan unsur utamanya mengkaji kitab kuning.

Setiap siswa MAPK juga dituntut menguasai tujuh kecakapan untuk bertahan hidup (the seven survival skills) ala Tony Wagner (2008) dalam buku the Global Achievement Gap, meliputi, pertama, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Kedua, bekerja sama dalam jaringan dan memimpin dengan pengaruh. Ketiga, ketangkasan dan mampu beradaptasi.

Keempat, berinisiatif dan kewirausahaan. Kelima, komunikasi efektif baik lisan maupun tulis. Keenam, mengakses dan menganalisis informasi. Ketujuh, rasa ingin tahu dan daya imajinasi. Sejak didirikan hingga kini, MAPK telah meluluskan ribuan alumni. MAPK berhasil menelurkan intelektual yang agamawan andal dan saat ini alumninya menempuh studi ke seantero perguruan tinggi elite di Eropa, Amerika Serikat, Australia,

dan Timur Tengah. "Pesantren negeri" ini sudah melahirkan pribadi dan nama-nama besar, sebut saja M Asrorun Niam Saleh (ketua KPAI dan anggota Komisi Fatwa MUI), Habiburrahman El Shirazy (sastrawan dan cendekiawan Asia Tenggara yang fenomenal), Burhanuddin Muhtadi (pengamat politik), Teuku Kemal Pasha (antropolog), dan Fahmi Salim (dai Indonesia Damai). Alumni MAPK terbukti mampu berkiprah di semua matra kehidupan: politik, ekonomi, sosial budaya, media, dan militer.

Pasca-Munawir Sadzali dan Tarmizi Taher, MAPK bak "anak yatim" yang "kurang terawat", eksistensinya nyaris tak terdengar. MAPK hanya semacam "program sisipan" dan "bayangan". Berbeda, misal, dengan SMA Taruna Nusantara, sekolah yang digagas Menhankam Jenderal LB Moerdani yang kemudian diresmikan Pangab Jenderal Try Sutrisno pada 1990. Padahal, usia MAPK dua tahun lebih tua. Ganti menteri, kebijakan pun berubah. MAPK kurang diperhatikan. Puncaknya dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No 371 Tahun 1993, restrukturisasi madrasah dilakukan dengan perubahan MAPK menjadi madrasah aliyah keagamaan (MAK). Memang secara substansial, antara MAPK dan MAK tidak ada perbedaan berarti, kecuali beban kurikuler MAPK agak lebih berat ketimbang MAK.

Dari segi operasional, MAPK didukung proyek, MAK tidak. Beberapa tahun terakhir, anggaran dari pemerintah mengecil. Pemerintah mulai melepaskan tanggung jawab dari penyelenggaraan program MAPK justru ketika program ini telah berhasil. Guru di MAPK sebagian besar guru honorer yang harus diberikan honor pantas setiap bulan. Pemerintah belum pernah mengangkat guru PNS bagi program MAPK. Akibatnya, kualitas MAK terdegradasi. Animo masyarakat untuk mendaftar ke sekolah ini menurun drastis. Banyak MAK yang bubar jalan

Pada 1 Agustus 2006, Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama membuat kebijakan, mulai 2007, MAK tidak lagi diizinkan menerima siswa baru. Artinya, sejak tahun itu MAK mulai berhenti beroperasi alias dibubarkan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren negeri, MAPK/MAK merupakan benteng pertahanan terakhir pendidikan agama Islam berkualitas di tingkat SMA. Di MAPK diajarkan nilai tasamuh (toleran), tawasuth (moderat), dan tawazun (berimbang) menyikapi perbedaan pandangan.

MAPK/MAK mengajarkan budi pekerti, akhlakul karimah, sikap, dan nilai-nilai luhur manusia.

MAPK/MAK juga menjadi basis penyemaian ajaran semangat kebangsaan, kebinekaan, moderatisme, dan nilai-nilai Islam nusantara. Siswa MAPK berasal dari berbagai suku, lintas mazhab, dan ragam pemikiran. Meminjam istilah Burhanudin Muhtadi: MAPK adalah pasar raya ide yang dipenuhi kios yang menjajakan tafsir Islam yang warna-warni.(Wijdan, 2015)

### C. Problematika MA Insan Cendekia

Menurut Ummul hidayati persoalan yang dihadapi pada MAN-IC dari 23 MAN-IC yang ada di seluruh wilayah Republik, dari hasil kajian 10 MAN-IC mengalami permasalahan yang hampir sama sebagai berikut: (Haikal & Kosim, 2022)

#### 1. Aspek kebijakan,

Seperti munculnya respon kurang bagus beberapa kepala daerah baru yang tidak memahami adanya kerjasama dengan Kemenag dalam penyelenggaraan MAN-IC, berkurangnya independensi madrasah karena adanya intervensi pejabat daerah, dan belum tuntas penyelesaian pengalihan hak kepemilikan lahan pada beberapa MAN-IC, sebagai dampak dari kebijakan pelibatan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan MAN-IC. Kondisi ini diperkuat dengan hasil penelitian tahun 2018 oleh Ade Munawar Luthfi berjudul "Manajemen Strategi Kemenag dalam Pengembangan MAN-IC" antara lain bahwa pengembangan MAN-IC oleh Kementerian Agama tidak selamanya berjalan mulus dan banyak yang bermasalah, seperti pembangunan MAN-IC di Gowa Sulawesi Selatan yang telah menelan dana sekitar 9 miliar, hingga tahun 2017 belum rampung bahkan proyek tersebut kemudian berdampak pada adanya pelanggaran hukum (Ade Munawar Luthfi, 2018). Pembangunan MAN-IC di Palangkaraya Kalimantan Tengah yang merangkak akibat sengketa tanah dengan masyarakat yang tak kunjung usai

#### 2. Aspek sarana prasarana,

Seperti belum terpenuhinya sarana prasarana MAN-IC baru secara maksimal sebagai dampak dari kebijakan Kemenag Pusat dalam pengadaan sarana prasarana yang tidak berdasarkan pada analisis kebutuhan riil madrasah. Hasil penelitian di MAN-IC Tanah

Laut tahun 2019 menunjukkan bahwa MAN-IC Tanah Laut belum memiliki masjid dan kekurangan asrama guru sekitar 40%. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lain, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan dalam pembelajaran. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran.

### 3. Aspek ketenagaan,

Seperti seringnya terjadi bongkar pasang guru sebagai akibat dari rekrutmen guru yang kurang tepat yang dilakukan melalui sistem P3K, sehingga banyak guru honorer dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Padahal dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 2 dan 4 serta Bab IV pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga profesional ini berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimumnya dan jaminan kesejahteraan sosial.

### 4. Aspek anggaran,

Seperti belum terpenuhinya anggaran yang memadai di MAN-IC, karena tergerusnya anggaran Kemendiknas (Ditjen Pendis) untuk pengembangan MAN-IC baru di berbagai wilayah. Padahal menurut Hidayatullah (Kasubdit Kurikulum Direktorat KSKK Kemendiknas RI), bahwa MAN-IC mendapat anggaran sesuai dengan kebutuhannya langsung melalui RKA-IC nya yang langsung sebagai satuan kerjanya mengelola anggarannya sendiri. Namun dalam kenyataan MAN-IC belum memperoleh anggaran yang memenuhi seluruh kebutuhannya secara maksimal.

## 5. Aspek peserta didik,

Seperti masih adanya peserta didik yang tidak dapat mencapai KKM dan beratnya beban peserta didik kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan personalnya dan pupusnya harapan anak kurang mampu untuk memperoleh layanan pendidikan terbaik di MAN-IC sebagai akibat dari dicabutnya anggaran personal peserta didik. Padahal menurut Kasubdit KSKK Abdulah Fakhri (2019), salah satu diselenggarakannya MAN-IC adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak kurang mampu yang memiliki potensi unggul. Ini selaras dengan komitmen Kemenag bahwa tidak boleh ada anak putus sekolah hanya terkendala masalah biaya. Namun komitmen ini menjadi pudar manakalabiaya personal peserta didik masih menjadi persoalan. Disamping itu Sekolah Islam Terpadu dengan konsep integrasinya menjadi khazanah bagi sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, yang keberadaannya perlu diapresiasi dan perlu dicontoh dan dikembangkan demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Walau demikian banyak problema yang terjadi dalam institusi ini diantaranya: Biaya Pendidikan Tinggi. Tingginya animo masyarakat Muslim Indonesia atas kehadiran sekolah Islam terpadu sampai membawanya terjerembab dalam lingkaran komersialisasi pendidikan yang menitik beratkan pada profit dan keuntungan, tapi kosong dalam kemampuan dan keilmuan

## **KESIMPULAN**

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia merupakan madrasah model untuk menyambut tantangan modernisasi sekaligus mempertahankan nilai tradisi pondok pesantren (Islamic boarding school). Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia sebagai madrasah yang mengembangkan sekaligus menyeimbangkan imtak (iman-takwa) dan IPTEK. Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketakwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi melalui BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan madrasah yang memberikan penekanan pada ilmu-ilmu keislaman yaitu dengan memakai pengantar bahasa asing (Inggris dan Arab). MAPK pertama kali didirikan pada masa

Munawir Sjadali dengan tujuan agar lulusan madrasah dapat masuk / lolos di perguruan tinggi Islam yang unggul. MAPK ini dalam kurikulum pembelajarannya memuat 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum. Pada perjalanannya, MAPK ini kemudian berubah berubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 73 Tahun 1987. Madrasah ini menitik beratkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum sebagai usaha pengembangan wawasan.

## REFERENSI

- ABDILLAH, A. R. (2021). *INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN MAN INSAN CENDEKIA*.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63–86.
- Haikal, A., & Kosim, M. (2022). Pengembangan Pendidikan Islam pada Madrasah Insan Cendikia (MAN-IC) dan Sekolah Islam Terpadu (SIT): Problematika dan Solusinya. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12.
- Huda, M. (2022). KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ORDE BARU DALAM MENGATASI KRISIS ULAMA: KAJIAN HISTORIS LAHIRNYA MAPK. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 234–248.
- Pratama, Y. A. (2019). Integrasi pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Studi kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 95–112.
- Silva, R., & Salam, A. (2023). Sekitar Pendirian Sampai Periode Awal MAN Insan Cendekia Padang Pariaman: Studi Sejarah Lembaga. *Jurnal Kronologi*, 5(1), 101–116.
- Sukarno, M. (2017). Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Untuk Menjawab Tantangan Modernisasi, Demokratisasi Dan Globalisasi (Developing Insan Cendikia High School To Address Modernisation, Democracy, And Globalisation Challenges). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 117–134.
- Wijdan, F. (2015). *MAPK dan Kaderisasi Ulama*. REPUBLIKA. <https://www.republika.co.id/berita/nzdy0f13/mapk-dan-kaderisasi-ulama>